

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. telah mewajibkan manusia sebagai '*abdullah* (hamba Allah swt.) dan juga sekaligus menugaskan sebagai *khalifatullah* (pemimpin di bumi mewakili Allah swt.). Manusia sebagai '*abdullah* adalah manusia yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Manusia sebagai *khalifatullah* adalah manusia yang meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad saw. untuk mewakili kepemimpinan Allah swt. di bumi.<sup>1</sup> Gelar pemimpin layak diberikan kepada mereka yang mampu memecahkan segala persoalan yang di hadapi dan mengantarkannya dengan selamat sampai ke tempat tujuan. Orang yang mengantarkan tidak selalu harus jalan kebelakang, kadang-kadang di samping, di tengah, di mana saja menurut keadaan jalannya, diperlukan guna keselamatan orang yang diantarkan.<sup>2</sup>

Seorang pemimpin juga diibaratkan sebagai seorang *thâbib*, yang mampu mengobati penyakit umat. Sebelum melakukan terapi, ia melakukan diagnosa terlebih dahulu. Akan tetapi bagaimana kiranya kalau si pemimpin itu berlaku seperti pasein. Inilah kiranya yang harus diketahui terlebih dahulu. Gunanya agar

---

<sup>1</sup>Ahmad Gazali, *Kepemimpinan Islam* (Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2012), 1.

<sup>2</sup>EK. Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam* (Surabaya: Usaha Offset Printing, t.th), 13.

jangan berjangkit pada generasi berikutnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kewajiban pemimpin harus bisa melayani rakyat dengan baik. Sebagaimana sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فُلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ: حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ، وَفَقَّرَهُ» قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ. <sup>٤</sup> (رواه ابوا داود)

*Telah menceritakan kepada kami Sulaimân bin 'Abdurrahman Ad-Dimasyqy, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abî Maryam, bahwa Al Qâsim bin Mukhaymirah, telah mengabarkan kepadanya bahwa Abâ Maryam Al Azdiyya, telah mengabarkan kepadanya ia berkata: Aku menemui Mu'âwiyah, kemudian ia berkata: kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melalumu wahai Abâ Fulân. Hal itu merupakan peran yang biasa diucapkan orang-orang Arab kemudian aku berkata: sebuah hadis yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang Allah 'azza wajalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani hajat mereka, kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani hajatnya, kebutuhannya, serta keperluannya." Berkata (Abî Maryam): Kemudian Mu'âwiyah menjadikan seseorang untuk melayani rakyatnya. (HR. Abî Dâwûd)*

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt. untuk memimpin rakyat, yang diakhirat kelak akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah swt. Dengan demikian, bagi pemimpin yang sengaja meloloskan diri dari tuntutan rakyatnya selama di dunia, maka ia tidak mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah di akhirat.<sup>5</sup> Seorang pemimpin hendaknya tidak memposisikan diri sebagai orang yang paling

<sup>3</sup>EK. Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam...*, 14.

<sup>4</sup>Sulaimân ibn al-Asy'ats al-Sijistanî, *Sunan Abî Dâwûd*, Jilid. 3 (Beirût : Dâr Ibn sîr, 1993 M./ 1415 H.), 525.

<sup>5</sup>Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 139.

berkuasa, karena hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang semuanya hanya amanat dari Allah Yang Maha Esa, maka tidak boleh bersikap sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Asy-Syu'arâ'/26: 215.

وَإِخْفِضْ جَنَا حَاكًا لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.”*

Oleh karena itu, agar kaum muslimin terhindar dari pemimpin yang zalim, berhati-hatilah dalam memilih seorang pemimpin. Pemilihan pemimpin harus betul-betul didasarkan pada kualitas, integritas, loyalitas, dan yang paling penting adalah perilaku keagamaannya. Jangan memilih seorang pemimpin yang didasarkan pada rasa emosional, baik karena ras, suku bangsa, ataupun keturunan. Karena jika mereka menjadi pemimpin belum pasti bisa memimpin rakyatnya dengan baik, hal yang semacam itu yang akan mengakibatkan kerugian pada rakyat.

Pemimpin adalah sebagai pelayan dan rakyat adalah sebagai tuan. Pengertian tersebut juga tidak boleh serta merta diterjemahkan secara tekstual saja, melainkan maksud yang terkandung. Bahwa agama Islam memandang seorang pemimpin tidak lebih tinggi statusnya dari rakyat, karena sekali lagi kewajiban pemimpin adalah melayani kepentingan rakyat. Apabila seorang pemimpin dapat melaksanakan tugasnya, maka sebagai rakyat juga harus taat dan patuh kepada pemimpin tersebut, rakyat wajib mendengar dan patuh kepada perintah pemimpinnya, selama yang diperintahkan itu tidak merupakan perbuatan maksiat.

Sekarang ini kalau kita melihat realita yang ada, beberapa pemimpin pemerintah yang sudah tidak lagi mementingkan nasib dan kemauan rakyat. Mereka hanya mementingkan ego pribadi demi mementingkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka tidak pernah tahu kalau suatu saat kepemimpinannya bakal dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Adanya hal semacam ini dikarenakan lemahnya tingkat keimanan seorang pemimpin sehingga dia mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Berangkat dari kenyataan yang terjadi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pemahaman hadis dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pemahaman Hadis tentang Pemimpin sebagai Pelayan Rakyat”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan pokok ini akan dijabarkan dalam dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat.
2. Untuk mengetahui pemahaman kontekstual hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam terutama dalam bidang hadis guna memahami secara menyeluruh tentang hadis pemimpin sebagai pelayan rakyat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi bagi para sarjana muslim yang ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap pembahasan ini.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna bagi lingkungan dan khususnya umat Islam sehingga dapat mengetahui dan menyikapi hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat, dan mengingatkan kembali kepada pemimpin bahwa berkewajiban untuk melayani rakyat dengan baik.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang keliru terhadap penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penegasan judul sebagai berikut:

## 1. Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah upaya memahami hadis Nabi saw. dengan seperang ilmu yang dapat membantu dalam memahami hadis Nabi saw. baik tesktual maupun kontekstual hadis. Tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan atau tekstual. Kontekstual adalah memahami hadis-hadis Nabi saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar belakangi munculnya hadis-hadis tersebut, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Sehingga hal ini dapat mengungkap pemahaman, interprestasi, dan penjelasan yang benar mengenai kandungan *matn* hadis.

## 2. Pemimpin Sebagai Pelayan Rakyat

Pemimpin secara etimologi (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar “pimpin” dengan awalan pe menjadi orang yang memimpin.<sup>6</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *Imârah* (امارة).<sup>7</sup> Dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*.<sup>8</sup> Sedangkan dari segi terminologi kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia didalam kelompoknya, baik kelompok besar yang melibatkan jumlah yang banyak, maupun kelompok kecil dengan jumlah orang yang terlibat

---

<sup>6</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 863.

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 41.

<sup>8</sup>John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 428.

didalamnya sedikit.<sup>9</sup> Kata pelayan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang kerja melayani<sup>10</sup> dan rakyat adalah penduduk suatu negara,<sup>11</sup> yang mempunyai hak dan kewajiban terhadap pemerintah maupun negara. Adapun maksud dari pemimpin sebagai pelayan rakyat dalam penelitian ini adalah pemimpin pemerintah yang berkewajiban melayani rakyat.

## F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang bisa penulis lacak terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian: skripsi tentang *Takhrîj Ḥadîts tentang Mentaati Pemimpin: Studi Analisis Sanad dan Matn Ḥadîts*, karya ‘Abdullah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya ini ia hanya mentakhrîj *al-ḥadîts* yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Tirmidzî* saja.

Kedua, hasil penelitian: skripsi tentang *Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad saw.*, karya Hurin’in AM, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nabi saw. adalah seorang pemimpin dengan bisa dibuktikan melalui bahasa yang digunakan.

Ketiga, hasil penelitian: skripsi tentang *Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya: Analisis terhadap Ḥadîts Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahum Imrâtan*, karya Wahyu Ismatulloh, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan hadis yang menyatakan

---

<sup>9</sup>H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 28.

<sup>10</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Ed. III, Cet. 7 (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 859.

<sup>11</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 941.

bahwa suatu kaum tidak akan bahagia apabila menyerahkan urusannya kepada perempuan. Salah satu daerah yang menerapkan pemahaman hadis tersebut adalah kampung Babakan Kelurahan Purbaratu Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Di kampung ini sebagian besar masyarakat menyatakan setuju dengan argumen yang menyatakan bahwa perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin.

Keempat, hasil penelitian: skripsi tentang *Kepemimpinan dalam Islam*, karya Alianoor, IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosok pemimpin dalam Islam, adalah bagaimana ia mampu menciptakan tatanan masyarakat yang *khairu al-ummah* (sebaik-baik umat). Ia dapat memancarkan pengaruh/wibawa kepada bawahannya, sehingga mereka secara tidak sadar mau bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Kelima, hasil penelitian: skripsi tentang *Konsep Kepemimpinan Menurut Ibnu Taimiyah*, karya Qurratu A'yun, IAIN Antasari Banjarmasin, Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kepemimpinan menurut Ibnu Taimiyah meliputi kriteria pemimpin, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa orang-orang yang pantas menjadi pemimpin adalah orang-orang yang memiliki kemampuan kekuatan (*al-Quwwah*) dan terpercaya/integritas (*al-Amânah*).

Secara umum penelitian penulis berbeda dengan penelitian terdahulu baik pembahasan maupun hadis yang digunakan oleh peneliti akan tetapi penelitian terdahulu dapat memberikan distribusi tambahan bagi penulis dalam penambahan teori yang lebih baik.



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan pada pokok masalah, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati bukan berupa angka. Dengan demikian jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Sedangkan apabila dilihat dari segi objek dan bahan-bahan atau tempatnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menyajikan data secara sistematis yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pembahasan.<sup>13</sup>

### 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *fiqh al-hadîts*. Dengan metode deskriptif, penulis berusaha untuk menggambarkan suatu topik secara lebih detail, utuh, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fiqh al-hadîts* yang menyangkut kajian pemahaman hadis. Dengan kajian ini, penulis berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan pemimpin sebagai pelayan rakyat sehingga didapatkan pemahaman yang lebih tepat dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

---

1. <sup>12</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

<sup>13</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk. Pertama, data primer yaitu pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat. Kedua, data sekunder yaitu data pelengkap dan pendukung untuk memahami permasalahan yang akan dibahas.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa kitab, buku, jurnal, maupun bentuk laporan penelitian.<sup>14</sup> Sumber data kepustakaan pada penelitian ini dapat terbagi pada dua yaitu:

*Pertama*, sumber data primer yaitu kitab-kitab hadis standar (*Kutub Al-Tis'ah*) yaitu *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslîm*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan al-Nasâ`i*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, *Mûwathâ Imâm Mâlik* dan *Sunan ad-Dârimî*) adapun dalam penelitian ini penulis mendapatkan 3 buah kitab *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzî* dan *Musnad Ahmad ibn Hambal* yang memuat hadis-hadis terkait beserta kitab *syarah 'Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abî Dâwûd* karya Abû at-Tayyib Muḥammad Syams al-Haq al-'Azhîm Âbâdî.

*Kedua*, sumber data sekunder yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini berupa literatur seperti buku-buku dan kitab-kitab ilmu hadis yang relevan. Selain itu, ditambah dengan kitab-kitab fiqh yang lain dan sumber-sumber yang terkait,

---

<sup>14</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 170.

artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan referensi lain yang mengandung keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasikan data primer.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri serta menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan pemimpin sebagai pelayan rakyat. Penelusuran hadis-hadis tersebut dilakukan dengan melakukan pelacakan awal melalui kamus hadis *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* karya AJ. Wensinck sebagai alat untuk mengetahui di mana letak redaksi-redaksi hadis tentang pemimpin yang termuat dalam kitab-kitab tersebut dan aplikasi program digital *al-Maktabah asy-Syâmilah*. Selanjutnya, penulis melacak langsung kepada kitab-kitab hadis berdasarkan petunjuk yang didapatkan pada kamus hadis.

#### 5. Analisis Data

Untuk menganalisa data dilakukan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan masalah yang diang melalui penjelasan hadis yang diperoleh dari kitab-kitab *syarah* hadis, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis lain yang relevan, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Selain itu, penulis juga akan menganalisis hadis-hadis tersebut sehingga dapat ditemukan pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual.

#### 6. Langkah Operasional

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan ketentuan yang relevan yang telah dirumuskan dalam penelitian hadis. Adapun secara sistematis langkah operasional dalam penelitian ini yakni:

- a. Menentukan tema penelitian.
- b. Peneliti menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema penelitian.
- c. Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan tema yang diteliti untuk digunakan sebagai dasar pijakan berfikir.
- d. Menganalisa hadis-hadis tersebut.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian, atau mengambil *natijah* dari hadis-hadis tersebut.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang akan diselesaikan dengan penelitian ini serta dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini. Selanjutnya adalah definisi operasional untuk memberi batasan terhadap tema penelitian, lalu kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa. Setelah itu adalah metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis yang dipakai dalam penelitian ini. Terakhir adalah sistematika penelitian yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, tinjauan umum tentang kepemimpinan sebagai pelayan rakyat dan pemahaman hadis. Pada sub bab pertama akan diuraikan pengertian

pemimpin. Pada sub bab kedua dipaparkan mengenai kepemimpinan dalam Islam. Pada sub bab ketiga dipaparkan mengenai teori memahami hadis.

Bab ketiga, pemahaman hadis tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat yang merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada sub bab pertama berisi teks hadis terdiri dari *takhrîj al-hadîts* dan kedudukan hadis, sub bab kedua berisi analisis tekstual yang terdiri dari telaah lafal hadis yang berbeda, telaah lafal hadis yang sama, dan telaah bahasa serta penjelasan hadis. Pada sub bab ketiga berisi analisis hadis secara kontekstual hadis-hadis tersebut. Pada analisis kontekstual ini akan ditinjau dari pelayanan pemimpin terhadap rakyat yang meliputi telaah *asbâb al-wurûd al-hadîts*, telaah sosio-historis pada masa Rasulullah saw., telaah psikologis dalam pemahaman hadis, dan pandangan ulama tentang pemimpin sebagai pelayan rakyat.

Bab keempat, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang merumuskan kesimpulan dan saran-saran.